

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pragmatik dan Objek Kajiannya**

Pragmatik merupakan salah satu cabang dari linguistik. Menurut Leech (1993) istilah pragmatik sudah dikenal sejak masa Charles Morris pada tahun 1946, yaitu salah satu dari tiga cabang semiotika atau ilmu tanda yang mempelajari relasi tanda-tanda dengan penafsirnya. Tiga cabang semiotika tersebut antara lain sintaksis yaitu cabang semiotika yang mempelajari relasi formal antar tanda-tanda, dan semantik yaitu cabang semiotika yang mempelajari relasi tanda-tanda dengan objeknya, sedangkan pragmatik yaitu cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan pengguna bahasa.

Yule dalam Herawati (2014:82) mendefinisikan pragmatik menjadi empat bagian, yaitu

1. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Dapat disimpulkan bahwa pragmatik lebih mengkaji mengenai apa yang dimaksud orang dengan tuturannya daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan.

2. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual

Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksud dalam konteks dan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi apa yang dikatakan. Studi ini perlu

mempertimbangkan di mana, kapan dan dalam keadaan seperti apa tuturan tersebut digunakan.

3. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan

Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemahaman lebih lanjut mengenai apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur.

4. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan

Studi ini mengkaji mengenai jarak hubungan atau yang lebih mendasar adalah keakraban, baik keakraban fisik, sosial, atau konseptual yang menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Oleh karena itu, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan berdasarkan seberapa dekat atau jauh jarak (keakraban) dengan pendengar.

Sedangkan Sutedi (2008) menyatakan bahwa pragmatik (*goyōron*) yaitu ilmu yang mengkaji makna bahasa dihubungkan dengan situasi dan kondisi pada saat bahasa tersebut digunakan. Koizumi (2002:281) mendefinisikan pragmatik sebagai berikut

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門はない。言語伝達において、発話はある場面においてなされる。発話として文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。

*Goyōron wa go no yōhō wo chōsa shitari, kentō shitari suru bumon wa nai. Gengo dentatsu ni oite, hatsuwa wa aru bamen ni oite nasaseru. Hatsuwa toshite bun wa, sore ga mochiirareru kankyō no naka de hajimete tekisetsu na imi wo motsu koto ni naru.*

‘Pragmatik bukanlah bidang yang meneliti atau meninjau aturan penggunaan bahasa. Pragmatik mengkhususkan masalah ujaran dalam

situasi pada penyampaian bahasa. Kalimat sebagai ujaran baru, akan memiliki makna yang tepat bila digunakan sesuai dengan situasi’.

Pragmatik mempunyai dua cabang yaitu pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik merupakan gabungan antara dua bidang ilmu yaitu pragmatik dan linguistik. Pragmalinguistik merupakan studi tentang makna bahasa yang berhubungan dengan *grammar* atau linguistik itu sendiri. Sedangkan sosiopragmatik merupakan gabungan antara dua bidang ilmu yaitu sosiologi dan pragmatik. Berbeda dengan pragmalinguistik, sosiopragmatik merupakan studi yang mempelajari makna yang berhubungan dengan sosiologi.

Sosiopragmatik merupakan kajian mengenai kondisi-kondisi “lokal” yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa prinsip kerja sama dan kesopanan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan masyarakat bahasa yang berbeda-beda, dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan sebagainya. Dengan kata lain, sosiopragmatik sangat erat kaitannya dengan sosiologi (Tarigan, 1990:26).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, pragmatik merupakan ilmu atau studi tentang makna di luar makna sebenarnya yang didasarkan pada situasi dan kondisi di mana bahasa tersebut digunakan. Selain itu, pragmatik juga mengkaji ungkapan dari jarak hubungan seperti keakraban fisik, sosial maupun konseptual. Sedangkan sosiopragmatik merupakan cabang pragmatik yang berfokus pada kajian sosiologi dan pragmatik itu sendiri. Jadi penelitian ini termasuk kedalam penelitian pragmatik cabang sosiopragmatik.

## **B. Tindak Tutur**

Teori tindak tutur (*speech act*) berawal dari ceramah yang disampaikan oleh seorang filsuf yaitu John L. Austin, pada tahun 1955 di Universitas Harvard, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dengan judul *How to Do Things with Words*. Berbeda dengan pendapat sebelumnya

saat ceramah, Austin (1962:98-99) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pada saat seseorang menggunakan kata *promise* 'berjanji' dalam kalimat *I promise I will come on time* 'saya berjanji akan datang tepat waktu' maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan sesuatu. Tuturan itulah yang dinamakan tuturan performatif, dan kata kerjanya merupakan kata kerja performatif (Nadar, 2009:11).

Austin dalam Nadar (2009) menyatakan bahwa ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam tuturan-tuturan performatif yaitu

1. Pelaku dan situasi harus sesuai

Tuturan yang sering diucapkan kepada sepasang pengantin *I pronounce you man and wife* 'saya nyatakan kalian sebagai suami istri' hanya dapat dipenuhi apabila yang mengucapkan adalah seseorang yang memang berwenang untuk mengucapkan tuturan tersebut, misalnya pendeta atau pastur. Sebaliknya tuturan dari pendeta pun yang berbunyi *I pronounce you man and wife* 'saya nyatakan kalian sebagai suami istri' akan berlaku apabila pengantinnya sepasang pria dan wanita.

2. Tindakan harus dilaksanakan dengan lengkap dan benar oleh pelaku

Seorang pimpinan yang mengatakan *You are totally wrong* 'anda benar-benar salah' kepada bawahannya namun tidak mampu menunjukkan kesalahannya ataupun peraturan apa yang membuatnya dianggap salah merupakan tuturan yang tidak valid.

### 3. Pelaku harus mempunyai maksud yang sesuai

Tuturan *I'll see you in office at three* 'Saya akan menemui anda di kantor pukul tiga' sedangkan sebenarnya pukul tiga penutur tersebut telah mengadakan janji lain dengan orang lain, maka tuturan tersebut tidak valid.

Searle dalam Nadar (2009) mengembangkan hipotesis bahwa pada hakikatnya semua tuturan mengandung arti tindakan dan bukan hanya tuturan yang mempunyai kata kerja performatif. Unsur paling kecil dalam berkomunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberikan perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat dan lain-lain.

Selain itu Searle dalam Nadar (2009) juga membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda dan tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam percakapan antara dua pihak, misalnya situasi perkuliahan, situasi perkenalan, situasi wawancara dan lain-lain. Tindakan-tindakan itu antara lain :

#### 1. Tindak Lokusioner

Tindak tutur lokusioner atau biasa disebut dengan tindak lokusi merupakan tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Sedangkan menurut Yule (2014:83) tindak lokusioner merupakan tindak dasar tuturan yang menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna. Contoh kalimat *I've just made some coffe* 'saya baru saja membuat kopi' hanya dimaknai sebagai suatu tuturan biasa.

## 2. Tindak Ilokusioner

Tindak tutur ilokusioner atau biasa disebut dengan tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintahkan, meminta, mengapresiasi dan lain-lain. Tindakan ini merupakan tindakan terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur. Sedangkan Yule (2014:83) berpendapat bahwa kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Hal ini merupakan dimensi kedua dalam suatu tindak tutur. Tindakan ilokusi tersebut ditampilkan melalui penekanan komunikatif. Pada kalimat *I've just made some coffe* 'saya baru saja membuat kopi' tidak hanya dimaknai sebagai sebuah tuturan biasa, melainkan untuk membuat suatu tawaran, pernyataan, penjelasan maupun maksud-maksud komunikatif lainnya.

## 3. Tindak Perlokusioner

Tindak tutur perlokusioner atau biasa disebut dengan tindak perlokusi adalah tindakan untuk memengaruhi lawan tutur seperti mempermalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain. Yule (2014:83) berpendapat bahwa suatu tuturan pasti mempunyai akibatnya. Kita tentu akan menciptakan tuturan yang memiliki fungsi untuk memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Ketika menuturkan kalimat *I've just made some coffe* 'saya baru saja membuat kopi' bisa saja penutur menawarkan lawan tutur untuk meminum kopi. Itulah yang dikenal dengan akibat perlokusi.

Sedangkan menurut Wijana dalam Nadar (2009) tindakan lokusioner, ilokusioner dan perlokusioner pada hakikatnya dapat dijelaskan sebagai

tindakan untuk menyatakan sesuatu, tindakan untuk melakukan sesuatu dan tindakan untuk memengaruhi. Pada kalimat “saya tidak dapat datang” memang menyatakan ketidakmampuan penutur untuk tidak dapat datang, namun apabila dituturkan kepada teman yang sedang merayakan ulang tahun berarti juga melakukan sesuatu yaitu meminta maaf. Sedangkan tuturan “Rumahnya jauh” yang disampaikan kepada ketua organisasi dapat mempunyai makna ilokusi secara tidak langsung bahwa orang tersebut tidak dapat terlalu aktif dalam organisasi, sedangkan efek perlokusi yang diharapkan adalah agar ketua tidak memberikan terlalu banyak tugas kepada penutur.

Searle dan Finegan dalam Nadar (2009) menyatakan bahwa tindak ilokusioner yang merupakan bagian inti dalam kajian tindak tutur dibagi menjadi lima yaitu :

1. Representatif seperti membuat hipotesis, menyarankan dan bersumpah
2. Direktif seperti memerintah, meminta dan mengundang
3. Komisif seperti mengusahakan, berjanji dan mengancam
4. Ekspresif seperti berterima kasih, mengucapkan selamat dan menyambut
5. Deklarasi seperti menyatakan dan menamakan

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindak tutur merupakan tuturan yang diikuti dengan sebuah tindakan yang sesuai dengan apa yang telah dituturkan. Tindak tutur bukanlah sebatas tuturan yang hanya sekedar dituturkan, melainkan sebuah tuturan yang dapat memiliki makna lokusi, ilokusi dan juga perlokusi. Tindak lokusi adalah tindakan yang hanya sebatas tuturan untuk menyatakan sesuatu. Berbeda dengan tindakan ilokusi yaitu tuturan yang memiliki makna melakukan sesuatu. Sedangkan tindakan perlokusi merupakan tindakan yang memengaruhi dari apa yang telah dituturkan.

### **C. *Politeness***

*Politeness* dalam bahasa Indonesia disebut dengan kesantunan atau kesopanan. Kesopanan bersifat relatif dalam masyarakat. Ungkapan tertentu bisa dikatakan sopan di dalam kelompok masyarakat tertentu, tetapi bisa jadi tidak sopan di dalam kelompok masyarakat lain. Zamzani dalam Nurjamily (2015) menyatakan bahwa kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik dan beretika. Kesopanan bersifat kultural, sehingga apa yang dianggap sopan oleh kultur tertentu, bisa jadi tidak sopan di kultur lain. Kesopanan memiliki beberapa prinsip dan konsep, antara lain :

#### **1. Prinsip Kerja Sama**

Wijana dalam Nadar (2009:26) menyatakan bahwa supaya komunikasi dapat berjalan lancar diperlukan kerjasama antara penutur dan lawan tutur. Suatu interaksi peserta tutur akan bekerja sama agar jalannya pertuturan dapat berjalan dengan lancar dan masing-masing peserta tutur saling memahami apa yang dituturkannya. Selanjutnya dijelaskan oleh Sperber dan Wilson dalam Nadar (2009:26) bahwa komunikasi yang berhasil bukan sekedar lawan tutur mengetahui makna linguistik tuturan penutur, tetapi pada saat lawan tutur tersebut dapat memahami maksud dari tuturan penutur yang sesungguhnya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi dibutuhkan prinsip kerja sama agar dapat saling memahami apa maksud dari tuturan yang dilakukan. Bukan hanya sekedar makna linguistik tetapi juga makna sebenarnya yang dimaksud oleh penutur.



## 2. Prinsip Kesopanan

Leech dan Wijana dalam Nadar (2009:27) menyebutkan bahwa dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama yaitu prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan mempunyai beberapa maksim, antara lain maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

### a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan diharapkan dapat mengurangi kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

### b. Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan menegaskan bahwa penutur harus sopan tidak hanya pada waktu menyuruh dan menawarkan sesuatu, tetapi juga dalam mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapat.

### c. Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

### d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk meningkatkan kerendahan hati dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

e. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan diharuskan untuk memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian ini mengharuskan untuk setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturannya.

### 3. *Face*

*Face* atau biasa disebut dengan konsep muka merupakan salah satu bagian dalam kesopanan. Konsep muka mengacu pada makna sosial dan emosional yang dimiliki setiap orang agar dipahami oleh orang lain. Menurut Yule dalam Nadar (2009:32) yang mendasari teori tentang strategi kesopanan berbahasa adalah konsep muka. Konsep ini penting dalam kajian penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi.

Brown dan Levinson dalam Nadar (2009:32) mendefinisikan *face* (muka) sebagai citra diri yang bersifat umum yang ingin dimiliki oleh setiap masyarakat, meliputi dua aspek yang saling berkaitan, yaitu muka negatif dan muka positif.

a. Muka Negatif

Yule (1996:107) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan muka negatif adalah kebutuhan untuk merdeka, memiliki kebebasan bertindak dan tidak tertekan oleh orang lain. Sedangkan menurut Brown dan Levinson dalam Nadar (2009:32) berpendapat bahwa muka negatif merupakan

keinginan setiap orang untuk wilayah, hak perseorangan, hak untuk bebas dari gangguan, kebebasan bertindak dan kebebasan dari kewajiban melakukan sesuatu. Selain itu, menurut Brown dan Levinson bahwa konsep tentang muka ini bersifat universal, sehingga memungkinkan terdapat tuturan yang cenderung tindakan tidak menyenangkan yang biasa disebut *Face Threatening Acts* 'tindakan yang mengancam muka' yang disingkat menjadi FTA. Tindakan yang melanggar muka negatif meliputi :

- 1) Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, peringatan dan tantangan
- 2) Ungkapan mengenai tawaran dan janji
- 3) Ungkapan mengenai pujian, perasaan negatif seperti kebencian dan kemarahan

#### b. Muka Positif

Sedangkan mengenai muka positif Yule (1996:107) berpendapat bahwa muka positif adalah kebutuhan untuk dapat diterima, jika mungkin disukai oleh orang lain, diperlakukan sebagai anggota dari kelompoknya dan memiliki keinginan bersama dengan yang lainnya. Menurut Brown dan Levinson dalam Nadar (2009:32) muka positif merupakan citra diri atau kepribadian positif dan konsisten yang digunakan masyarakat saat berinteraksi (termasuk keinginan agar citra positif ini diakui dan dihargai). Brown dan Levinson juga mengungkapkan bahwa terdapat tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur meliputi :

- 1) Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan dan penghinaan.

- 2) Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan
- 3) Ungkapan mengenai emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur merasa dibuat takut atau dipermalukan
- 4) Ungkapan yang tidak sopan, penyebutan hal-hal tabu atau tidak layak yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur dan tidak mau mengindahkan hal-hal yang ditakuti oleh lawan tutur
- 5) Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur atau menyombongkan berita baik yaitu tidak mempedulikan perasaan lawan tutur
- 6) Ungkapan tentang hal-hal yang bersifat memecah belah pendapat, seperti masalah politik, ras, agama, pembebasan wanita
- 7) Ungkapan yang tidak kooperatif seperti menyela pembicaraan lawan bicara yang menggambarkan tidak mempedulikan muka positif maupun negatif lawan tutur
- 8) Ungkapan-ungkapan yang membuat kesan pertama yang tidak sesuai dengan kenyataan sehingga terkesan melukai perasaannya

Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tipe konsep muka dalam kesopanan berbahasa, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif merupakan keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain. Sedangkan muka positif merupakan keinginan setiap penutur agar dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain.

## D. *Keigo*

*Keigo* (*system honorific*) dalam bahasa Indonesia disebut dengan bahasa hormat. Menurut Minoru dalam Sudjianto (2003:124) *keigo* adalah bahasa yang khusus digunakan untuk menunjukkan kerendahhatian pembicara dan untuk menyatakan rasa hormat kepada lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *sonkeigo*, *kenjōgo* dan *teineigo*. Menurut Tomita (2007:171) Hal yang terpenting dalam ungkapan kesopanan adalah dapat memahami apa yang dipikirkan oleh penutur. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah memastikan kepada siapa melakukan kesopanan. Berikut penjelasan mengenai ungkapan kesopanan dalam bahasa Jepang.

### 1. *Sonkeigo*

*Sonkeigo* merupakan bahasa yang digunakan untuk meninggikan orang lain. Sesuai dengan pernyataan Bunkachō dalam Sudjianto (2003:126) yang menerangkan bahwa *sonkeigo* ialah bahasa hormat yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat pembicara dengan cara menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan. *Sonkeigo* digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukan dan derajatnya dari pembicara. Menurut Tomita (2007:171) *sonkeigo* digunakan ketika ingin memberikan penghormatan (kesopanan) kepada subjek. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(2) 先生がくださいました。

*Sensei ga kudasaimashita.*

Guru memberikan (ini) kepadaku.

(How to be Polite in Japanese, 1991:127)

Pemakaian “... *ga kudasaimashita*” sama artinya dengan “... memberikan kebaikan kepada saya”. Kalimat ini digunakan untuk meninggikan atau memberi penghormatan kepada subjek (pemberi).

## 2. *Kenjōgo*

*Kenjōgo* merupakan bahasa yang digunakan untuk merendahkan diri dengan maksud meninggikan orang lain. Sesuai dengan pernyataan Bunkachō dalam Sudjianto (2003:130) yang menjelaskan bahwa *kenjōgo* merupakan bahasa hormat yang digunakan untuk merendahkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan. *Kenjōgo* digunakan untuk merendahkan diri untuk meninggikan orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukan maupun derajatnya. Tomita (2007:172) mengungkapkan bahwa *kenjōgo* digunakan ketika ingin memberikan penghormatan (kesopanan) kepada objek atau perlakuannya. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(3) 先生にいただきました。

*Sensei ni itadakimashita.*

Saya menerima (ini) dari guru.

(How to be Polite in Japanese, 1991:127)

Pemakaian “...*ni itadakimashita*” sama artinya dengan “... saya menerima kebaikan yang dia berikan”. Kalimat ini digunakan untuk merendahkan diri dengan maksud meninggikan atau memberi penghormatan kepada objek (pemberi).

## 3. *Teineigo*

*Teineigo* merupakan bahasa sopan standar yang biasa digunakan. *Teineigo* digunakan ketika berbicara dengan orang yang usia ataupun lebih rendah kedudukannya dari penutur. Danasasmita dalam Sudjianto (2003:134) menjelaskan bahwa *teineigo* ialah bahasa hormat yang dipakai untuk menghaluskan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. *Teineigo* tidak sama dengan *sonkeigo* maupun *kenjōgo* karena *teineigo* tidak ada hubungannya dengan menaikkan derajat atau merendahkan diri orang yang menjadi pokok pembicaraan. Tomita (2007:174) menyatakan bahwa pada bahasa Jepang pemakaian

bahasa dibagi berdasarkan konsep *uchi* dan *soto* serta berbicara di depan umum atau sekadar berbicara secara pribadi. Apabila memiliki hubungan kedekatan maka akan menggunakan kalimat yang biasa (*futsūkei*), sedangkan apabila ingin menghormati lawan bicara menggunakan kalimat yang standar bentuk *desu* atau bentuk *masu*.

(4) 明日来る？

*Ashita kuru?*

Besok kamu mau datang?

(Nihongo Bunpō no Yōten, 2007:174)

(5) 明日来ますか？

*Ashita kimasuka?*

Apakah besok kamu akan datang?

(Nihongo Bunpō no Yōten, 2007:174)

Mizutani (1991), menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang dapat menentukan tingkat kesopanan dalam berbahasa. Tingkat kesopanan dalam bahasa Jepang dipengaruhi oleh tujuh faktor antara lain keakraban, usia, hubungan sosial, status sosial, gender, anggota kelompok, dan situasi.

## 1. Keakraban

Keakraban merupakan faktor pertama yang bisa menentukan tingkat kesopanan dalam berbicara berubah menjadi formal atau non-formal. Ketika pertama kali bertemu, mengangkat telepon, dan berbicara di depan umum, pembicara akan menggunakan bahasa formal sebagai rasa hormat kepada lawan bicara.

## 2. Usia

Faktor kedua yang bisa menentukan tingkat kesopanan berubah dalam berbicara adalah usia. Sudah sepantasnya orang yang lebih muda berbicara dengan sopan dengan orang yang lebih tua, dan

sebaliknya orang yang lebih tua boleh berbicara non-formal kepada orang yang lebih muda.

### 3. Hubungan Sosial

Faktor ketiga yang bisa menentukan tingkat kesopanan dalam berbahasa Jepang adalah hubungan sosial. Hubungan sosial di sini maksudnya seperti hubungan antara majikan (atasan) dengan pekerja, pembeli dengan penjual, guru dengan murid, pewawancara dengan narasumber dan lain sebagainya. Hubungan sosial ini biasa disebut juga dengan hubungan profesional.

### 4. Status Sosial

Status sosial yang dapat menentukan tingkat kesopanan dalam berbahasa Jepang antara lain, seorang pangeran dengan para pelayannya dan orang yang mempunyai kedudukan sosial yang tinggi. Misalnya seorang dokter, profesor atau dosen, direktur perusahaan, pejabat dan lainnya, mereka akan menggunakan bahasa sopan dalam percakapan sehari-hari sebagai bentuk hormat kepada lawan bicara.

### 5. Gender

Selain keempat faktor di atas, faktor gender juga dapat menentukan tingkat kesopanan dalam bahasa Jepang. Seseorang akan mengubah tingkatan kesopanan dalam berbicara berdasarkan faktor gender. Pria akan lebih sopan apabila sedang berbicara dengan wanita, begitu juga sebaliknya wanita akan lebih sopan ketika berbicara dengan pria. Sedangkan apabila pria berbicara dengan pria, mereka akan menggunakan bahasa yang tidak formal, begitu pula wanita dengan wanita.



## 6. Anggota Kelompok

Faktor selanjutnya yang dapat menentukan tingkat kesopanan dalam bahasa Jepang adalah anggota kelompok. Ketika kita memanggil ayah kita sendiri, maka kita akan menggunakan kata *otōchan* sebagai bentuk bahwa di antara kita dan ayah kita merupakan anggota kelompok yang sama. Sedangkan kita akan menggunakan kata *otōsan* atau *otōsama* untuk memanggil ayah orang lain karena di antara kita dan ayah orang lain tidak berada pada anggota kelompok yang sama.

## 7. Situasi

Faktor terakhir yang menentukan tingkat kesopanan dalam berbahasa adalah situasi. Situasi akan sangat memengaruhi tingkat kesopanan pembicara. Sebagai contoh, ketika seseorang sedang jatuh cinta, mereka akan menggunakan bahasa yang familiar (non-formal) dengan pasangannya.

### E. *Juju Hyōgen*

*Juju hyōgen* adalah ungkapan memberi dan menerima dalam bahasa Jepang. *Juju hyōgen* sering digunakan untuk mengungkapkan ketika memberi dan mendapatkan barang ataupun jasa. Dalam bahasa Jepang, *juju hyōgen* dibagi menjadi tiga bentuk yaitu *ageru*, *kureru* dan *morau*. Tomita (2007 : 157) mengungkapkan bahwa

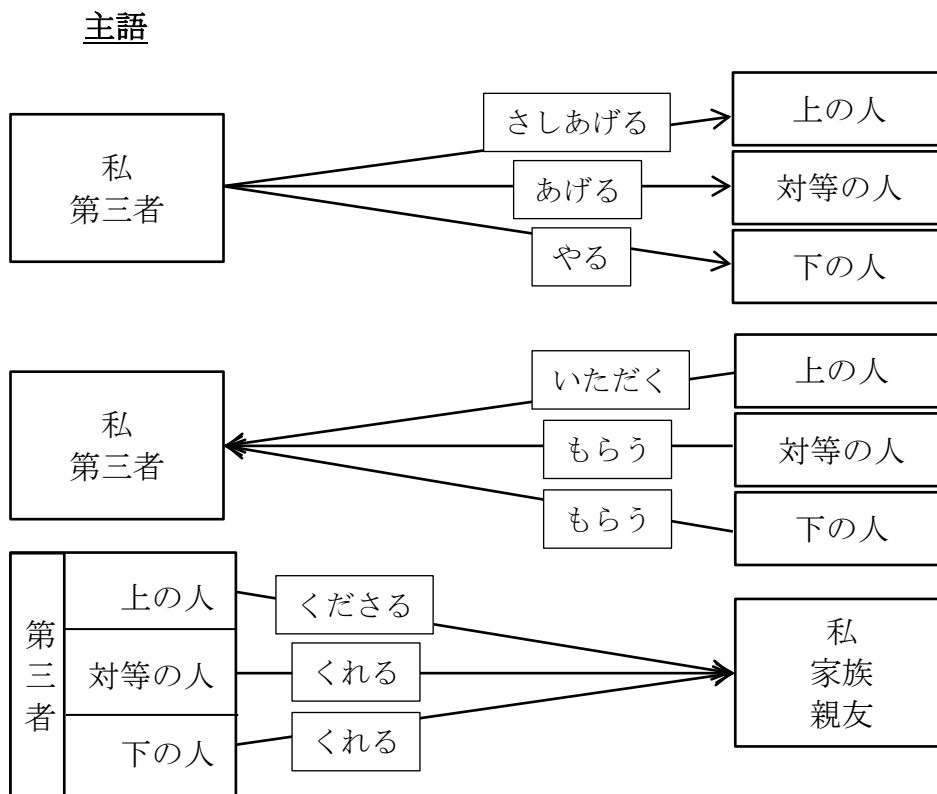
授受表現は「やり・もらい」などとも言われます。英語圏では、しばしば *Giving-Receiving Expression* として導入されます。*Giving verb* の基本形にはアゲルとクレルの二種類ありますが、*Receiving verb* の基本形はモラウだけです。英語でも日本語でも、授受表現は「物理的な物」、あるいは利益などの「抽象的なもの」

(両方を指す時はモノ) が「やり手」 (giver) と「もらい手」 (receiver) の間を移動します。

*Juju hyōgen wa* 「yari・morai」 nado to mo iwaremasu. *Eigoken dewa, shiba shiba Giving-Receiving Expression toshite dōnyuu saremasu. Giving verb no kihonkei ni wa ageru to kureru no nishurui arimasu ga, Receiving verb no kihonkei wa morau dake desu. Eigo demo nihongo demo, juju hyōgen wa* 「butsuri teki na mono」, *arui wa rieki nado no* 「chuushō teki na mono」 (ryōhō wo sasu toki wa mono) ga 「yarite」 (giver) to 「moraite」 (receiver) no aida wo idō shimasu.

*Juju hyōgen* bisa juga disebut dengan beri dan terima. Pada bahasa Inggris, sering diartikan sebagai ungkapan memberi dan menerima. Kata kerja memberi secara umum memiliki dua bentuk yaitu *ageru* dan *kureru*, akan tetapi kata kerja menerima secara umum hanya *morau* saja. Pada bahasa Jepang maupun bahasa Inggris, ungkapan memberi dan menerima adalah perpindahan (baik sesuatu yang berbentuk maupun tidak berbentuk) dari pemberi kepada penerima.

Penggunaan *juju hyōgen* dalam bahasa Jepang dibagi menjadi beberapa bentuk. Perhatikan tabel berikut (Ichikawa, 2006:282)



Tabel 2.1 Sudut pandang *juju hyōgen*

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa

1. Bentuk *-yaru* digunakan untuk ungkapan memberi kepada orang lain yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya. Kondisi yang terjadi adalah orang pertama atau orang ketiga (subjek) memberikan barang kepada orang kedua.
2. Bentuk *-ageru* digunakan untuk ungkapan memberi kepada orang lain yang seusia atau sederajat kedudukannya. Kondisi yang terjadi adalah orang pertama atau orang ketiga (subjek) memberikan barang kepada orang kedua.
3. Bentuk *-sashiageru* digunakan untuk ungkapan memberi kepada orang lain yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya. Kondisi yang terjadi adalah orang pertama atau orang ketiga (subjek) memberikan barang kepada orang kedua.
4. Bentuk *-kureru* digunakan untuk ungkapan diberi dari orang yang seusia atau orang yang lebih muda dari pembicara. Kondisi yang terjadi adalah orang ketiga (subjek) memberikan barang kepada orang pertama, keluarga orang pertama atau teman orang pertama.
5. Bentuk *-kudasaru* digunakan untuk ungkapan diberi dari orang yang lebih tua atau orang yang lebih tinggi kedudukannya. Kondisi yang terjadi adalah orang ketiga (subjek) memberikan barang kepada orang pertama, keluarga orang pertama atau teman orang pertama.
6. Bentuk *-morau* digunakan untuk ungkapan menerima dari orang yang seusia atau orang yang lebih muda dari pembicara. Kondisi yang terjadi adalah orang pertama atau orang ketiga (subjek) mendapatkan barang dari orang kedua.

7. Bentuk *-itadaku* digunakan untuk ungkapan menerima dari orang yang lebih tua atau orang yang lebih tinggi kedudukannya. Kondisi yang terjadi adalah orang pertama atau orang ketiga (subjek) mendapatkan barang dari orang kedua.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa bentuk *sashiageru* merupakan bentuk *kenjōgo* dari *yarū* dan *ageru*, bentuk *kudasaru* merupakan bentuk *sonkeigo* dari *kureru*, dan *itadaku* merupakan bentuk *kenjōgo* dari *morau*.

Tomita (2007) mengatakan bahwa *juju hyōgen* dibagi menjadi dua bagian, yaitu ungkapan memberi dan menerima barang dan ungkapan memberi dan menerima perlakuan atau tindakan. Ungkapan memberi dan menerima barang antarlain *-yarū*, *-ageru*, *-sashiageru*, *-kureru*, *-kudasaru*, *-morau* dan *-itadaku*. Sedangkan ungkapan memberi dan menerima perlakuan atau tindakan adalah *-te yarū*, *-te ageru*, *-te sashiageru*, *-te kureru*, *-te kudasaru*, *-te morau* dan *-te itadaku*.

Pada bahasa Jepang kata dasar *ageru*, *sashiageru*, *kureru* dan *kudasaru* memiliki arti yang sama yaitu ‘memberi’, sedangkan *morau* dan *itadaku* memiliki arti ‘menerima’. Namun jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda *kureru*, *kudasaru* dan *morau*, *itadaku* memiliki kesamaan makna yaitu subjek mendapatkan barang atau perlakuan. Perhatikan beberapa contoh kalimat berikut :

- (6) 友達が（私に）パンを買ってくれた。

*Tomodachi ga (watashi ni) pan wo katte kureta.*

Teman membelikanku roti.

(*Japanese Expressions Handbook Series* ⑨, 2002:18)

- (7) 先生は（私に）論文を見せてくださった。

*Sensei wa (watashi ni) ronbun wo misete kudasatta.*

Sensei memperlihatkan skripsi kepada saya.

(*Japanese Expressions Handbook Series* ⑨, 2002:17)

- (8) 鈴木さんが自転車を修理してくれた。  
*Suzuki san ga jitensha wo shuri shite kureta.*  
 Suzuki telah memperbaiki sepedaku.  
 (Nihongo Bunkei Jiten, 1998:252)
- (9) 山田さんはワンさんに中国語を教えもらった。  
*Yamada san wa Wan san ni chuugokugo wo oshiete moratta.*  
 Yamada mengajarkan Wan bahasa Mandarin.  
 (Japanese Expressions Handbook Series ⑨, 2002:16)
- (10) 山田さんはワン先生に中国語を教えてください。  
*Yamada san wa Wan sensei ni chuugokugo wo oshiete itadaita.*  
 Yamada mengajarkan Wan sensei bahasa Mandarin.  
 (Japanese Expressions Handbook Series ⑨, 2002:14)
- (11) 山本さんに香港映画のビデオを貸してもらった。  
*Yamamoto san ni Honkon eiga no bideo wo kashite moratta.*  
 Saya meminjamkan video Hongkong ke Yamamoto.  
 (Nihongo Bunkei Jiten, 1998:284)

Dari beberapa contoh kalimat di atas, memang benar keduanya memiliki makna yang sama bahwa subjek mendapatkan perlakuan. Namun sebenarnya di antara kedua bentuk tersebut menyimpan makna yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

- (12) 恋人が指輪を買ってくれた。  
*Koibito ga yubiwa wo katte kureta.*  
 Pacarku membelikanku cincin.  
 (Japanese Expressions Handbook Series ⑨, 2002:19)
- (13) 恋人に指輪を買ってもらった。  
*Koibito ni yubiwa wo katte moratta.*  
 Aku dibelikan cincin oleh pacarku.  
 (Japanese Expressions Handbook Series ⑨, 2002:19)

Secara makna keduanya sama-sama mendapatkan perlakuan yang sama. Namun penggunaan *-te kureru* dan *-te morau* tersebut terdapat sedikit perbedaan. Ketika menggunakan *-te kureru*, orang itu (pacar) dengan sendirinya ingin melakukan atau membelikan cincin. Sedangkan *-te morau*, subjek meminta orang itu (pacar) untuk membelikan cincin.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh Mizumoto (2002:19) pada kalimat (12), subjek ingin mempunyai sesuatu (cincin), akan tetapi karena harganya sangat mahal subjek tidak bisa membelinya. Karena pacarnya pun sama-sama miskin sehingga subjek tidak mengatakan jika subjek menginginkan cincin itu. Akan tetapi ketika hari ulang tahunnya, pacarnya memberikan cincin itu sebagai hadiah ulang tahunnya. Sedangkan pada kalimat (13), subjek sama-sama ingin mempunyai sesuatu (cincin), karenanya subjek sudah beberapa kali mengatakan “*Katte, katte, nee, katte. Katte kurenakattara wakarete yaru.*” ‘beli, beli, ya, beli. Kalo tidak dibelikan kita putus saja’ kepada pacarnya. Pacarnya mengatakan bahwa “tidak ada uang untuk membelinya”. Akan tetapi, subjek terus-menerus meminta tolong agar dibelikan dan pada akhirnya subjek mendapatkan cincin sebagai hadiah ulang tahunnya.

Selain itu, menurut Tomita (2007:167) pola kalimat *-te kureru* digunakan sebagai ungkapan untuk mengapresiasi. Perhatikan contoh percakapan berikut

- (14) 先生：家の人が時々、何か送ってくれますか？  
学生：はい。昨日、母は私にチョコレートを送りました。  
先生：ああ、そうですか。お母さんの *action* を *appreciate* しな  
かったんですか。  
学生：いえ、あ、あのチョコレートを送ってくれました。  
先生：ああ、そうですか。お母さんが送ってくれたんですか。  
良かったですね。  
*Sensei : ie no hito ga tokidoki, nanika okutte kuremasuka?*  
*Gakusei : hai. Kinō, haha wa watashi ni chokoreeto wo okurimashita.*  
*Sensei : aa, sōdesuka. Okaasan no action wo appreciate shinakattan*  
*desuka.*  
*Gakusei : ie, a, ano chokoreeto wo okutte kuremashita.*  
*Sensei : aa, sōdesuka. Okaasan ga okutte kuretan desuka. Yokatta*  
*desune.*

Guru : apakah kadang-kadang orang rumah megirimkan sesuatu?  
Murid : ya. Kemarin, ibu mengirimkan coklat.  
Guru : aa, begitu ya. Apakah kamu tidak mengapresiasi tindakan ibu mu?  
Murid : tidak, a, ibu mengirimkan coklat itu kepadaku.  
Guru : aa, begitu ya. Ibu mengirimkan coklat kepadamu kan ya. Syukurlah.

Dilihat dari percakapan di atas, guru mencoba memberitahu murid untuk mengucapkan apresiasi ketika diberikan sesuatu atau tindakan oleh orang lain. Untuk mengapresiasi pemberian dari orang lain itu, murid menggunakan kalimat *-okutte kuremashita (-te kureru)* sebagai bentuk apresiasi terhadap pemberi.

## F. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian yang mempunyai tema sama dengan penelitian ini.

Sari (2016) meneliti tentang *Analisis Kesalahan Penggunaan Juju Hyōgen (ageru, kureru dan morau) berdasarkan Mastery Learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Masih banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan berupa *error* dan *mistake*. Frekuensi *error* tertinggi terdapat pada kalimat dengan isian kata kerja *juju hyōgen* sebagai kata kerja langsung (*hondōshi*), sedangkan *mistake* terjadi karena banyak mahasiswa tidak memberikan jawaban. Selain itu, rata-rata responden menggunakan *juju hyōgen* tingkat tengah (*ageru, kureru dan morau*) saja.
2. Berdasarkan hasil analisis data kesalahan (*error*), hanya empat orang mahasiswa yang mendapatkan nilai sesuai *mastery learning* (ketuntasan belajar). Lebih banyak mahasiswa mendapatkan nilai dari 26-57, dibandingkan yang mendapat nilai dengan *range* 58-85. Sangat disayangkan tidak ada satupun responden yang berhasil mendapatkan nilai 100.

3. Dari hasil analisis data non tes berupa angket dan wawancara, masih banyak mahasiswa yang tidak mengetahui kata kerja *juju hyōgen* secara keseluruhan dengan penggunaan yang tepat, sehingga masih banyak kesalahan yang timbul karena adanya kesulitan pemahaman. Besarnya kesalahan mahasiswa dipengaruhi oleh bahasa pertama (bahasa Indonesia) karena mahasiswa masih menyamakan antara pola kalimat bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya kurangnya media pendukung, mahasiswa tidak rutin untuk mempelajari materi kembali di luar kelas, kurangnya motivasi diri.